

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Melalui pembahasan dan penjelasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, penelitian ini telah menjawab tujuan penelitian yang disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam pemaknaan budaya maskulinitas Indonesia, didapati kesimpulan bahwa maskulinitas Indonesia dimaknai sebagai standar bersikap dalam menilai kaum laki-laki yang berputar pada sosok laki-laki yang kuat dan dominan. Maskulinitas ini diturunkan dalam keluarga dan dipelajari dari lingkungan. Maskulinitas Indonesia dinilai membentuk laki-laki yang kuat secara emosional. Kemudian, narasumber menemukan budaya Korea melalui Kpop. Dalam Kpop, citra idola laki-laki dalam konten-kontennya dinilai merepresentasikan nilai maskulinitas Korea Selatan. Maskulinitas Korea Selatan ini dimaknai para narasumber sebagai budaya yang menampilkan sisi maskulinitas yang fleksibel. Maskulinitas Korea menampilkan sisi feminin dari laki-laki sebagai hal yang normal.

Perbedaan budaya maskulinitas Indonesia dan Korea Selatan dimaknai sebagai konflik yang terjadi akibat perbedaan pola pikir dan ketidakmampuan untuk berpikir terbuka dalam menghadapi perbedaan. Pola pikir maskulinitas tradisional Indonesia bertolak belakang dengan maskulinitas Korea. Kurangnya pengetahuan akan budaya Korea membuat masyarakat Indonesia merendahkan budaya Korea tanpa memahaminya terlebih dahulu. Hal ini disebabkan oleh stigma yang dibangun dari pola pikir tertutup yang tidak mampu memahami budaya maskulinitas Korea secara keseluruhan.

2. Narasumber mengalami pola evolusi ketika teknologi membawa konten berbudaya Korea ke dalam hidupnya. Kemudian, proses difusi terjadi ketika narasumber mulai mengenal unsur-unsur yang ada dalam budaya Korea.

Dalam tahap akulturasi inilah, unsur dari kedua budaya saling memengaruhi dan menghasilkan respon berupa penolakan atau penerimaan. Sebagian besar narasumber mengalami penolakan dalam diri. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan yang dipenuhi stigma negatif terkait budaya Korea, keinginan untuk diterima oleh lingkungan yang kental akan maskulinitas Indonesia, dan kurangnya pengetahuan dalam diri akan budaya lain.

Dalam lingkungan, sebagian besar narasumber mengalami penolakan dilingkungan sekolah, dan dua dari empat narasumber yang mengalami penolakan mengatakan bahwa penolakan tersebut memengaruhi mereka. Pengaruh tersebut adalah mereka menutup diri dari lingkungan sosialnya dan tidak bisa mengekspresikan diri. Penolakan di lingkungan terjadi ketika narasumber mulai mengekspresikan diri sebagai penggemar. Menurut para narasumber, penolakan terjadi karena lingkaran pertemanan yang tidak memahami perbedaan budaya dan adanya oknum yang tidak mampu berpikir terbuka akan perbedaan budaya.

Hasil dari proses akulturasi akan berlanjut ke tahap perubahan atau pergerakan, yaitu dialektika. Unsur dalam budaya asli dapat mengalami pergeseran makna, baik hanya satu unsur ataupun keseluruhan unsur. Dalam penelitian ini, didapati bahwa benturan budaya maskulinitas Indonesia dan maskulinitas yang ada pada konten hiburan Korea menyebabkan perubahan unsur budaya maskulinitas dalam diri remaja laki-laki di Indonesia dalam berbagai skala. Sebagian besar narasumber memaknai maskulinitas dalam dirinya didominasi oleh maskulinitas Korea Selatan. Sebagian lagi hanya mengadaptasi beberapa unsur budaya maskulinitas Korea dan menggeser nilai yang sebelumnya mereka yakini dalam maskulinitas Indonesia. Unsur yang diadaptasi oleh semua narasumber ke dalam maskulinitasnya adalah nilai fleksibilitas budaya Korea dalam kebebasan berekspresi dan penerimaan sisi emosional laki-laki.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## **5.2 Saran**

Dengan proses dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran akademis dan praktis yang dapat diterapkan untuk masyarakat dan peneliti-peneliti selanjutnya.

### **5.2.1 Saran Akademik**

Sejalan dengan berkembangnya teknologi, lajur penyebaran budaya di dunia juga berkembang pesat. Karenanya, penelitian mengenai perbedaan budaya harus terus dikembangkan dan dijadikan landasan akademis dalam melihat perkembangan budaya di Indonesia juga. Budaya Korea telah diminati oleh sebagian besar anak muda Indonesia. Perlahan tapi pasti, pegeseran unsur-unsur budaya tradisional Indonesia sudah terjadi. Penelitian seperti ini perlu dikembangkan dari waktu ke waktu guna melihat perkembangan budaya di Indonesia. Sebagai penambah informasi, pemilihan kriteria narasumber dapat diperluas guna menambah sudut pandang dari berbagai sisi dan lapisan masyarakat.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Penelitian ini menunjukkan bagaimana proses perkembangan budaya terjadi dalam diri individu. Perubahan tidak selalu berarti negatif, dan dapat dilihat bahwa budaya Korea membawa kemajuan pola pikir dan memperluas area produktivitas kaum laki-laki. Akan tetapi, eksistensi mereka masih terhalang oleh stigma negatif yang memandang rendah budaya yang mereka sukai.

Stigma negatif yang dibangun dari asumsi yang hanya melihat kulit luar suatu budaya tanpa benar-benar memahami budaya tersebut harus dihentikan. Stigma-stigma ini membuat orang-orang menilai suatu budaya hanya dari opini tak berdasar yang dapat membuat kesalahpahaman semakin meluas. Guna mengurangi stigma tersebut, pemahaman akan budaya asing dan perbedaannya perlu diperluas. Masyarakat perlu memahami bahwa kita berada di dunia dengan beragam budaya, dan tidak menutup kemungkinan bahwa budaya-budaya tersebut akan saling bertemu. Maka dari itu, pengetahuan akan budaya perlu diperluas dengan bantuan

dari tenaga akademis yang memiliki pengetahuan terkait. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar komunitas atau penyebaran pesan positif di berbagai media.

### **5.2.2 Saran Sosial**

Di era teknologi baru, budaya luar mudah masuk ke Indonesia. Terlepas dari baik-buruknya budaya tersebut dalam persepsi individu sebagai bagian dari masyarakat, perlu diketahui bahwa perbedaan budaya merupakan ciri identitas dari kelompok sosial yang berbeda. Sehingga perbedaan nilai adalah hal yang wajar. Dari hasil penelitian didapati bahwa terjadi pergeseran makna pada budaya maskulinitas dalam persepsi laki-laki di generasi muda. Budaya Korea membawa *soft masculinity* dengan segala unsur baru yang mengandung nilai yang berbeda dengan hegemoni maskulinitas di Indonesia. Maka dari itu, toleransi akan perbedaan nilai dan budaya perlu diutamakan dalam kehidupan masyarakat dunia yang heterogen. Masyarakat perlu pintar memilah unsur budaya yang datang tanpa merendahkan atau menjatuhkan budaya lain.

